

KONSEP KEBAIKAN DALAM PERSPEKTIF DAKWAH

Mira Fauziah

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

<mirafauziah.uin@gmail.com>

Abstrak: Dakwah adalah kegiatan mengajak manusia ke jalan yang diridhai oleh Allah Swt. Materi dakwah yang disampaikan meliputi akidah, syari'ah dan akhlak. Materi dakwah tersebut secara lengkap tersebar dalam sejumlah ayat al-Qur'an. Salah satu materi akhlak yang diajarkan al-Qur'an adalah tentang kebaikan. Terdapat beberapa istilah al-Qur'an yang mengandung makna kebaikan, yaitu *al-khair*, *al-ma'ruf*, *al-ihsan*, *al-birr*, *al-shalih*, dan *al-thayyib*. Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk mengajak manusia kepada kebaikan. Perintah al-Qur'an inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar hukum wajib melaksanakan dakwah. Lebih jauh kajian ini bertujuan untuk memahami ungkapan al-Qur'an tentang kebaikan, dan untuk menganalisis makna kebaikan menurut perspektif dakwah. Kajian ini diharapkan dapat berguna untuk membuka pemahaman dan menambah wawasan di samping dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu dakwah.

Kata Kunci: Konsep, Kebaikan, Dakwah

Abstract: *Da'wah is the activity of inviting people to the path of blessing by Allah. Da'wah material delivered includes the aqeedah, sharia and morals. The da'wah material is completely distributed in a number of verses of the Qur'an. One of the moral material taught by the Koran is about kindness. There are several terms of al-Qur'an which contain the meaning of goodness, namely al-khair, al-ma'ruf, al-ihsan, al-birr, al-shalih, and al-thayyib. The Qur'an commands Muslims to invite people to goodness. This command of the Qur'an is then used as the legal basis for carrying out the da'wah. Furthermore this study aims to understand the Qur'anic expressions of goodness, and to analyze the meaning of goodness from the perspective of da'wah. This study is expected to be useful for opening understanding and adding insight as well as being able to add to the treasury of science, especially in the field of da'wah.*

Keywords: *Concept, Goodness, Da'wah*

PENDAHULUAN

Dalam kajian ilmu filsafat, konsep kebaikan merupakan bagian dari filsafat etika. Manusia diakui sebagai makhluk beretika yang berbeda dengan hewan. Ada tiga dimensi berkaitan dengan manusia sebagai makhluk beretika yaitu: *Pertama*, etika adalah salah satu sifat atau keadaan jiwa yang tampak pada perilaku manusia. Seseorang dikatakan baik atau tidak baik dengan melihat perbuatan-perbuatannya. *Kedua*, meskipun etika merupakan salah satu sifat jiwa, namun ia tidak bersifat naluriah. Perilaku seseorang baik atau tidak baik hanya muncul sebagai akibat dari kebiasaan atau usaha melalui pendidikan atau keteladanan. *Ketiga*, karena etika merupakan sesuatu yang diusahakan, maka akal memiliki peran besar dalam mengusahakannya dan bukan karakter hewani yang berperan. Para ahli berpendapat bahwa etika itu muncul pada saat manusia menolak menjadi hewan.¹ Kebaikan adalah tujuan tertinggi yang dituju oleh perbuatan-perbuatan etik. Kebaikan adalah nilai tertinggi dan ideal yang dijadikan sebagai standar baik buruknya suatu perbuatan.²

Kajian tentang konsep kebaikan telah menjadi perhatian para filosof sejak masa Sokrates. Sokrates telah berhasil mengubah pandangan orang Yunani yang tadinya terfokus pada fenomena-fenomena alam yang diamati untuk ditafsirkan dan dipahami substansinya menjadi terfokus pada manusia. Sokrates mampu mengarahkan pemikiran filsafat Yunani pada masanya dari kajian alam fisik kepada kajian mengenai manusia. Pada dasarnya kajian tentang manusia berkisar pada karakter, substansi pengetahuan dan tujuan-tujuan tertinggi manusia, serta makna kebaikan dan kejahatan beserta hal-hal yang berkaitan dengan manusia.³ Sejak saat itu, problem kemanusiaan memiliki tempat dalam mazhab-mazhab filsafat hingga saat ini, bahkan secara spesifik kajian ini sudah terfokus pada pembahasan kajian filsafat etika.

Dalam Islam, konsep kebaikan secara eksplisit diungkap jelas dalam kitab suci al-Qur'an. Ungkapan al-Qur'an terhadap beberapa istilah yang berkonotasi dengan makna kebaikan tersebar dalam sejumlah ayat. Misalnya istilah *al-khair*, *al-ma'ruf*, *al-ihsan*, *al-birr*, *al-shalih*, dan *al-thayyib*. Secara etimologi istilah-istilah tersebut merupakan sinonim yang memiliki makna yang sama satu sama lain, namun secara terminologi tetap mempunyai perbedaan makna.

Al-Qur'an memilih kata yang berbeda dalam mengungkapkan makna kebaikan. Hal ini tentu mempunyai tujuan dan sasaran tersendiri, setidaknya

¹Fua'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat*, terj. Didin Faqihudin, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hal. 261.

²Fua'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat*, hal. 273.

³Fua'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat*, hal. 235.

disesuaikan dengan konteks di mana situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Hal ini tentunya sesuai pula dengan kedudukan al-Qur'an di tengah-tengah umat manusia, yaitu sebagai pedoman hidup (*way of life*). Sebagai pedoman hidup al-Qur'an mengandung ajaran dan seruan untuk berbuat baik. Manusia diperintahkan oleh al-Qur'an untuk melakukan kebaikan secara vertikal (*hablun minallah*) dan secara horizontal (*hablun minannas*) dengan tujuan akhir adalah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Lebih jauh kajian ini bertujuan: *Pertama*, untuk memahami ungkapan al-Qur'an tentang kebaikan. *Kedua*, untuk menganalisis makna kebaikan menurut perspektif dakwah. Sedangkan kegunaan kajian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan tentang makna kebaikan dalam perspektif dakwah. Di samping itu, diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu dakwah.

KERANGKA TEORI

1. Pengertian Kebaikan

Kebaikan berasal dari kata baik, yang artinya elok, patut, teratur (apik, rapi, tidak ada celanya dan sebagainya), mujur, beruntung (tentang nasib), menguntungkan (tentang kedudukan dan sebagainya), berguna, manjur (tentang obat dan sebagainya), tidak jahat (tentang kelakuan, budi pekerti, keturunan dan sebagainya), jujur, sembuh, pulih (tentang luka, barang yang rusak dan sebagainya), selamat, tidak kurang suatu apa), selayaknya, sepatutnya, (untuk menyatakan setuju), kebajikan.⁴ Kebaikan adalah sifat manusia yang dianggap baik menurut sistem norma dan pandangan umum yang berlaku.⁵ Kebaikan merupakan suatu keadaan dan perbuatan yang dapat diterima oleh masyarakat karena hal tersebut pantas diterima secara kemanusiaan dan dapat memberi kenyamanan bagi mereka.

Kajian tentang kebaikan merupakan bagian dari filsafat nilai yang termasuk dalam ruang lingkup filsafat etika. Secara khusus nilai dikelompokkan dalam tiga golongan besar yang secara umum dijadikan sebagai standar bagi perilaku masyarakat, yaitu: nilai kebenaran⁶, kebaikan dan keindahan.⁷

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke- 4, Cet. I, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 118-119.

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 119.

⁶Benar artinya sesuai sebagaimana adanya (seharusnya), betul, tidak salah, tidak berat sebelah, adil, lurus (hati), dapat dipercaya (cocok dengan keadaan yang sesungguhnya), tidak bohong, sah, sangat, sekali, sungguh. Kebenaran artinya keadaan (hal dan sebagainya) yang cocok dengan keadaan (hal) yang sesungguhnya, sesuatu yang sungguh-sungguh (benar-benar) ada, kelurusan hati, kejujuran, izin, persetujuan, perkenan, kebetulan. Lihat: Departemen Pendidikan

Setiap orang mencintai kebaikan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Oleh sebab itu setiap manusia di manapun selalu menolak keburukan. Mereka mengukur setiap tindakan dan ucapan yang berasal dari manusia yang mendatangkan manfaat secara manusiawi sebagai sebuah kebaikan.

Standar kebaikan tampak dalam penilaian terhadap perilaku manusia dengan sifat yang utama dan tercela, nikmat dan sakit, bermanfaat dan berbahaya atau bahagia dan sengsara. Aristoteles pernah melakukan penelitian berkaitan dengan pendapat manusia mengenai pengertian kebaikan. Aristoteles menemukan bahwa manusia mengartikan kebaikan dengan banyak makna. Misalnya kebaikan itu adalah kelezatan (kesenangan) nyata yang bebas dari rasa sakit. Ada yang mengartikan sebagai kebahagiaan karena sukses dalam kehidupan sosial. Ada juga yang mengartikan kebaikan dengan memiliki kekayaan dan harta yang banyak, keluarga yang bahagia atau karena memiliki ilmu pengetahuan.⁸

Namun Aristoteles menyadari bahwa kebaikan sebagaimana dijelaskan di atas hanya merupakan kebaikan dari segi material yang tidak semua manusia memperolehnya dengan mudah. Jika sesudah berusaha kebaikan material tersebut tidak bisa dicapai oleh manusia, maka manusia akan kecewa sehingga ia akan menderita. Manusia boleh saja mencari dan berupaya mencapai kebaikan material tetapi tidak semestinya kebaikan material menjadi orientasi hidupnya.

Dengan melihat kenyataan demikian, maka pada akhirnya Aristoteles sampai pada kesimpulan bahwa kebahagiaan manusia ada pada yang dipilih pada

Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 167. Kebenaran adalah pernyataan yang dikeluarkan untuk menentukan sesuatu itu benar atau salah, hak atau batil tentang sesuatu perilaku, ucapan, pikiran atau perasaan. Misalnya wujud adalah murni bersifat material, universalitas adalah lebih besar dari bagian apapun di dalamnya. Standar kebenaran terletak pada batasan kebenaran dan kedustaan. Ada tiga standar yang biasanya dijadikan tolok ukur kebenaran yaitu: *Pertama*, dalam logika formal. Hukum berpikir adalah standar yang dijadikan sebagai dasar bagi validitas berpikir. Dari situ, sesuatu yang menyalahi hukum-hukum itu akan menjadi standar kesalahan. Kebanyakan ahli logika menganggap bahwa hukum-hukum berpikir ini sama dengan prinsip-prinsip utama yang mendahului pengalaman. *Kedua*, dalam logika eksperimental. Menurut logika ini pengalaman menjadi standar bagi kebenaran. Apa yang ditegaskan oleh pengalaman adalah benar, jika sebaliknya berarti salah. Mazhab pragmatisme menetapkan bahwa konsep yang benar terlihat dari produk-produk praktisnya yang berguna dalam dunia pengalaman. Sebaliknya konsep tersebut dinyatakan salah, jika tidak berhasil merealisasikan produk-produk ini. *Ketiga*, dalam agama-agama samawi. Menurut logika agama ini hukum menjadi benar jika sesuai dengan apa yang disampaikan oleh wahyu dan dikatakan dusta jika menyalahinya. Lihat: Fua'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat*, hal. 245.

⁷Keindahan berasal dari asal kata indah, artinya dalam keadaan enak dipandang, cantik, elok. Keindahan artinya sifat-sifat (keadaan dan sebagainya) yang indah, keelokan. Lihat: Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 531. Setiap manusia dapat merasakan keindahan dan bahagia dengan keindahan itu. Manusia mempunyai sensasi terhadap keindahan ketika bertemu dengan keindahan itu. Mereka sepakat bahwa tidak ada manusia yang tidak bahagia dengan keindahan. Lihat: Fua'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat*, hal. 243.

⁸Fua'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat*, hal. 247.

kehendak merdeka dan dapat diwujudkan kapan saja dikehendaki. Kehendak merdeka adalah sesuatu yang selalu baik dan suci. Oleh karena itu maka yang dipilih hanyalah yang baik dan bagus untuk manusia sebagai makhluk hidup yang berakal, bukan sebagai hewan yang hidup dengan tabiat hewani.⁹

2. Makna Kebaikan Menurut Para Ahli

Pembahasan tentang kebaikan tidak dapat dipisahkan dari lawan katanya yaitu keburukan. Untuk dapat dimengerti makna dari kebaikan maka perlu ada perbandingan sifat sebaliknya. Oleh karena itu setiap membahas konsep kebaikan, maka dengan sendirinya pasti terbahas juga makna keburukan.

Berkaitan dengan itu, para ahli berusaha menganalisis secara linguistik atas konsep baik dan konsep buruk. Mereka mengatakan bahwa dalam bahasa Arab konsep baik itu adalah diambil dari istilah *al-khair* yang berarti kebaikan. Kata *al-khair* seakar dengan kata *ikhtiyar* yang berarti memilih atau pemilihan. Secara leksikal kata *al-khair* yaitu apa saja yang dipilih dan dikehendaki oleh manusia. Dengan demikian maka apa saja yang diinginkan oleh manusia adalah baik. Dengan kata lain kebaikan adalah sesuatu atau tindakan-tindakan yang berasal dari pilihan dan keinginan manusia. Mengutip Baruch Spinoza (1632-1677): “Kita tidak menginginkan sesuatu karena kita meyakini sebagai kebaikan, tetapi sebaliknya, sesuatu itu kita sebut baik karena kita menginginkannya. Tentunya, segala sesuatu yang kita benci, kita sebut buruk.”¹⁰ Pada kesempatan lain ia mengatakan: “Kita mencari, menginginkan dan berusaha mendapatkan sesuatu bukan karena kita menganggapnya baik, tetapi sebaliknya, karena kita menginginkan, berusaha dan mencarinya, maka menyebut sesuatu itu baik.”¹¹

Banyak dari filosof muslim dan ahli-ahli bahasa muslim juga mendefinisikan kebaikan sebagai sesuatu yang didambakan oleh semua orang.¹² Atau sebagai sesuatu yang disukai oleh setiap manusia. Definisi yang senada juga terdapat dalam sebagian karya Aristoteles (384-322 SM). Dalam *Nicomachean*

⁹Fua’ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat*, hal. 249.

¹⁰Baruch Spinoza, *Akhlak*, hal. 179-180, dikutip dalam M. Taqi Mishbah Yazdi, *Falsafeh ye Akhlak*, Judul terjemahan *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan yang Mesti Terjadi*, terj. Ammar Fauzi Heriyadi, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hal. 64.

¹¹Baruch Spinoza, *Akhlak*, hal. 179-180, dikutip dalam M. Taqi Mishbah Yazdi, *Falsafeh ye Akhlak*, hal. 64.

¹²Ibnu Sina, *Ilahiyyat Asy-Syifa’*, hal. 380-381; Shadr al-Muta’alihin, *Hikmah al-Muta’alimah*, 7/58, dikutip dalam M. Taqi Mishbah Yazdi, *Falsafeh ye Akhlak*, judul terjemahan *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan yang Mesti Terjadi*, terj. Ammar Fauzi Heriyadi, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hal. 65.

Ethics, ia mengatakan: “Benar yang mereka katakan bahwa kebaikan adalah segala sesuatu yang menarik dan disukai oleh setiap orang.”¹³

Di kalangan para ahli kajian tentang konsep kebaikan diperbandingkan dengan sifat sebaliknya yaitu keburukan. Kemunculan konsep baik dan buruk, sebagian ahli mengatakan bahwa kata baik kemungkinan besar pada mulanya diletakkan untuk keindahan-keindahan fisik yang bisa diindra. Misalnya ketika manusia melihat seseorang mempunyai penampilan fisik khususnya wajah yang memikat, maka penampilan itu menyebabkan kecenderungan jiwa terhadapnya. Di sini mereka menggunakan kata baik atau indah untuk konteks demikian. Artinya mereka yang merasa senang dan puas dengan melihat penampilan tampan akan menyebutnya baik dan indah, dan orang-orang yang mereka lihat dengan rasa benci dan jijik, akan menyebutnya buruk. Lalu pada tahapan berikutnya kata baik dan buruk ini digunakan pada segala sesuatu yang sesuai dengan tujuan hidup mereka. Tegasnya kata ini digunakan dalam rangka kebahagiaan manusia dan memberdayakan hidupnya. Seperti adil, kebajikan, berkata jujur, karena kesesuaian tindakan-tindakan ini dengan kebahagiaan manusia dan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan pemanfaatan kehidupan sosial, maka mereka menyifati tindakan-tindakan dengan sifat baik. Sebaliknya segala hal seperti kezaliman, penganiayaan, dusta dan khianat, mereka menyebutnya dengan sifat buruk atau jelek.¹⁴

Dari pemahaman di atas dapat dikatakan bahwa awalnya kata baik diletakkan pada arti keindahan yang dapat diketahui melalui indera, lalu mereka menggeneralisasikan penggunaannya pada keindahan-keindahan spiritual (metafisis) dan moral.

Dalam kajian filsafat, para ahli mempunyai pandangan yang beragam tentang konsep kebaikan dan keburukan sebanyak paham-paham moral yang muncul di sepanjang pemikiran manusia. Faktor terpenting yang menyebabkan perbedaan pandangan di antara mereka adalah pemaknaan yang berbeda atas konsep baik dan buruk. Misalnya paham-paham hedonisme, utilitarianisme, sosiologisme, evolusionisme, intuisiisme, fungsionalisme dan teori kehendak Tuhan (*Divine Command Theory*) mempunyai definisi dan penafsiran berbeda tentang konsep baik dan buruk.¹⁵

¹³Aristoteles, *Nichomachus Ethica*, terj. Parsi 4, Pur Husaini, hal. 1 dikutip dalam M. Taqi Mishbah Yazdi, *Falsafeh ye Akhlak*, judul terjemahan *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan yang Mesti Terjadi*, terj. Ammar Fauzi Heriyadi, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hal. 65.

¹⁴Aristoteles, *Nichomachus Ethica*, terj. Parsi 4, Pur Husaini, hal. 1 dikutip dalam M. Taqi Mishbah Yazdi, *Falsafeh ye Akhlak*, hal. 65-66.

¹⁵Aristoteles, *Nichomachus Ethica*, terj. Parsi 4, Pur Husaini, hal. 1 dikutip dalam M. Taqi Mishbah Yazdi, *Falsafeh ye Akhlak*, hal. 70.

Secara umum pandangan-pandangan tentang kebaikan dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok yaitu:

a. Objektivitas

Menurut pandangan ini disebutkan bahwa konsep baik dan buruk itu berupa konsep-konsep esensial, ia punya objektivitas di luar. Sebahagian tindakan manusia seperti keadilan, kejujuran adalah objek-objek konkret. Sebahagian tindakan lainnya seperti kezaliman, khianat dan bohong juga membawa sifat khas yang disebut dengan jelek, ia bukan hal-hal yang bisa disentuh oleh indra sehingga bisa dipersepsi oleh indra. Tetapi akal manusia bisa menemukan konsep baik dan buruk dengan bantuan indra, tanpa mesti melakukan suatu usaha pengolahan dan perenungan. Pandangan ini mendapat dukungan besar dari filosof-filosof besar seperti Nelson, Copleston, George Edward Moore.¹⁶

b. Simbol Emosionalitas

Pandangan ini meyakini bahwa manusia diciptakan dengan membawa kecondongan emosional dan perasaan khasnya dalam dirinya, yang masing-masing atau keseluruhannya atau ekses-eksesnya merefleksikan tindakan-tindakan tertentu. Artinya ada semacam kesesuaian yang khas di antara sebagian tindakan dan keinginan-keinginan seseorang, sehingga tindakan-tindakan itu bersifat baik. Adapula sebagian tindakan yang tidak sesuai dengan bawaan emosionalnya, sehingga ia disifati buruk.¹⁷

c. *I'tibar* (Konvensi)

Pandangan ketiga ini menyatakan bahwa baik dan buruk adalah arti konvensional dan penetapan. Seseorang atau suatu kelompok yang melihat suatu perbuatan yang sesuai dengan maksud, tujuan dan kepentingannya, mereka akan mengkonvensikan dan menetapkannya sebagai kebaikan. Atau setiap perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak dan kepentingannya, dikonvensikan sebagai keburukan.¹⁸

d. Kehendak Tuhan (*Divine Command Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa tindakan-tindakan manusia sama sekali netral kaitannya dengan baik dan buruk.¹⁹

¹⁶ Aristoteles, *Nichomachus Ethica*, terj. Parsi 4, Pur Husaini, hal. 1 dikutip dalam M. Taqi Mishbah Yazdi, *Falsafeh ye Akhlak*, hal. 71.

¹⁷ M. Taqi Mishbah Yazdi, *Falsafeh ye Akhlak*, hal. 72.

¹⁸ M. Taqi Mishbah Yazdi, *Falsafeh ye Akhlak*, hal. 73.

¹⁹ M. Taqi Mishbah Yazdi, *Falsafeh ye Akhlak*, hal. 74.

3. Diskursus Tentang Makna Kebaikan Di Kalangan Teolog Muslim

Di kalangan teolog muslim kajian terhadap konsep kebaikan dan keburukan telah mulai didiskusikan dan diperdebatkan sejak munculnya kelompok pemikiran dalam Islam yaitu setelah terjadinya Perang Shiffin. Munculnya kelompok khawarij, Murjiah dan Mu'tazilah, serta lahirnya aliran al-Jabariah dan al-Qadariah mendorong lahirnya diskursus berkepanjangan mengenai konsep iman, kufur, pelaku dosa besar (*murtakib al-kabair*), akal dan wahyu, serta perbuatan manusia.

Konsep kebaikan dan keburukan dibahas berkaitan dengan konsep perbuatan manusia dan fungsi akal dan wahyu. Masing-masing aliran kalam berbeda pendapat dalam memahami konsep perbuatan baik dan buruk. Menurut paham al-Jabariyah yang dipelopori oleh Jahm bin Shafwan manusia sama sekali tidak mempunyai daya, kekuasaan, kemauan dan pilihan. Ia seperti robot yang menjalankan program yang sudah dipaketkan oleh Tuhan. Perbuatan-perbuatan dilakukannya hanya secara terpaksa. Perbuatan-perbuatannya adalah *majbur* (dipaksa oleh Tuhan).²⁰ Tentang kewajiban-kewajiban agama, menurut paham al-Jabariyah merupakan suatu paksaan (*ijbar*). Pahala dan siksaan dikaitkan dengan takdir karena manusia dalam melakukan perbuatan-perbuatannya, apakah perbuatan baik ataupun perbuatan buruk, hanyalah menjalankan takdir yang sudah ditentukan Tuhan baginya.²¹ Paham al-Jabariyah berkelanjutan pada aliran al-Asy'ariyah yang dipelopori oleh Abu Hasan bin Ismail al-Asy'ari. Menurutnya manusia itu lemah sehingga ia harus bergantung kepada kehendak Tuhan.²²

Aliran al-Qadariyah yang dipelopori oleh Ma'bad al-Juhani dan Ghaillan al-Dimasyiqi berbeda pendapat dengan al-Jabariyah tentang perbuatan manusia. Menurut aliran ini manusia bukanlah robot yang dikendalikan langsung oleh Tuhan, tetapi manusia mempunyai kebebasan untuk memilih perbuatan-perbuatan mana yang akan dilakukannya.²³ Suatu perbuatan mestilah terjadi menurut maksud dan motivasi (*al-Qashd wa al-da'i*) manusia itu sendiri. Dengan demikian, manakala suatu perbuatan tidak terjadi, maka hal itu karena keengganan (*mani'*) pemiliknya yaitu manusia.²⁴

²⁰Ali Musthafa al-Ghurabi, *tarikh al-Firaq al-Islamiyyah wa Nasyah Ilm al-kalam 'inda al-Muslimin*, (Mesir: Muhammad Ali Shubaih, t.t.), hal. 21.

²¹Abu al-Fath Muhammad Abdul Karim Abi Bakr Ahmad al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, Terj. Asywadie Syukur, (Surabaya: Bina Ilmu, t.t), hal. 71.

²²M. Amin Nurdin, dkk., *Sejarah Pemikiran Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2012), hal. 237.

²³Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, hal. 287.

²⁴Abdul Jabbar al-Qadhi, *Syarh al-Ushul al-Khamsah*, (Kairo: Maktabah al-Wahbiyah, 1965), hal. 287.

Dari pendapat yang berbeda dari dua aliran kalam di atas dapat dikatakan bahwa konsep kebaikan dan keburukan menurut kedua aliran kalam tersebut bersumber dari perbuatan manusia. Mereka berbeda pendapat tentang siapakah pencipta perbuatan manusia. Dengan demikian menurut paham al- Jabariyah kebaikan dan keburukan yang dilakukan manusia telah ditentukan oleh Tuhan sebagai takdirnya yang harus dijalani. Sementara menurut paham al- Qadariyah kebaikan dan keburukan manusia berasal dari manusia sendiri sebagai pelakunya.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan data dengan menelusuri, membaca, mempelajari dan mengkaji berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan objek yang sedang dikaji.²⁵ Literatur yang ditelusuri adalah berbagai dokumen seperti kitab suci, buku, majalah, surat kabar, undang- undang dan lain- lain. Karena yang dijadikan objek penelitian berupa ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep kebaikan, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah metode *content analysis*, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.²⁶ Pada kajian ini penulis memilih beberapa ayat al-Qur'an yang mengandung makna kebaikan, lalu dipahami tafsirnya, kemudian dianalisis maknanya. Pada tahap selanjutnya dilihat bagaimana kaitan kebaikan dengan dakwah Islam. Pada akhirnya penulis dapat menarik sebuah kesimpulan tentang makna kebaikan dalam perspektif dakwah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ungkapan Al-Qur'an tentang Kebaikan

Sebagaimana telah disebutkan di atas, terdapat beberapa istilah al-Qur'an yang mempunyai makna kebaikan. Berikut dikemukakan beberapa ayat yang dianggap representatif menjelaskan makna kebaikan dalam al-Qur'an.

a. Al-Khair

Di dalam surat Ali 'Imran/3: 104:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

²⁵Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 111.

²⁶Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2003), hal.78.

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.²⁷

Sudah ditetapkan di dalam al-Qur'an bahwa setiap muslim dan muslimah diwajibkan menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia²⁸ sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Ayat 104 Ali 'Imran ini memerintahkan umat Islam untuk mengajak kepada kebajikan, yaitu kepada petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang *ma'ruf* dan mencegah mereka dari yang *munkar*. Kata *مِنْكُمْ* pada ayat di atas oleh sebagian ulama dipahami dalam arti

sebagian, oleh karena itu perintah berdakwah di sini tidak dituju kepada setiap orang. Dengan demikian maka ayat ini mengandung dua macam perintah. Yaitu pertama kepada seluruh umat Islam diperintahkan untuk membentuk dan menyiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah. Kedua, kepada kelompok khusus itu wajib melaksanakan dakwah kepada kebajikan dan *ma'ruf* serta mencegah kemunkaran. Di samping itu, sebagian ulama lainnya memahami kata *مِنْكُمْ* dalam arti penjelasan. Dengan demikian maka ayat ini ditujukan kepada setiap umat Islam untuk melaksanakan dakwah, masing-masing sesuai kemampuannya.²⁹

Dalam ayat di atas dijumpai dua kata yang berbeda yang menunjukkan perintah berdakwah yaitu kata *يَدْعُونَ* (mengajak) dan kata *يَأْمُرُونَ* (memerintah). Sayyid Quthub dalam tafsirnya, sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Sihab, mengemukakan bahwa penggunaan dua kata yang berbeda itu menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat Islam. Kelompok pertama yang bertugas mengajak, dan kelompok kedua yang bertugas memerintah dan melarang. Kelompok kedua ini adalah orang yang memiliki kekuasaan di bumi.³⁰

Dari penjelasan tafsir di atas dapat dipahami bahwa kelompok pertama mempunyai keharusan untuk mengajak manusia kepada kebajikan (*al-khair*). Makna *al-khair* sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw. dapat

²⁷Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, (Madinah al-Munawwarah: Percetakan Alquran Khadim al-Haramain, 1411 H), hal. 93.

²⁸Selain QS. 3: 104 ini banyak sekali ayat al-Qur'an yang menunjukkan kewajiban ini. Misalnya QS. 3: 110, QS. 3: 159, QS. 16: 125, dan lain-lain.

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 2, cet. Ke-8, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), , hal. 172-173.

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 174.

dilihat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ja'far al-Baqir Nabi Muhammad saw bersabda: “*al-khair, ittibaa'u al-Quran wa sunnati*” artinya *al-khair* adalah mengikuti al-Qur'an dan sunnahku.³¹ Menurut Hamka yang dimaksud dengan *al-khair* dalam QS. 3: 104 adalah Islam, yaitu memupuk kepercayaan dan iman kepada Allah, termasuk tauhid dan *ma'rifat*. Itulah hakikat kesadaran beragama yang menimbulkan tahu memperbedakan yang baik dengan yang buruk, yang *ma'ruf* dengan yang *munkar*.³² M. Quraish Shihab menyebutkan *al-khair* artinya petunjuk-petunjuk Ilahi.³³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa kata *al-khair* menunjukkan kepada arti Islam, yaitu mengikuti petunjuk Allah Swt. dengan berpedoman kepada Alquran dan hadits Nabi Muhammad Saw.

Menurut M. Quraish Shihab kata *الْحَيْر* yang berarti kebajikan adalah nilai universal yang diajarkan oleh Alquran dan sunnah. Paling tidak ada dua hal yang perlu digarisbawahi berkaitan dengan QS. 3: 104. Pertama, nilai-nilai Ilahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasif dalam bentuk ajakan yang baik. Kedua, adalah *al-ma'ruf*, yang merupakan kesepakatan umum masyarakat. Ini sewajarnya diperintahkan, dan *al-munkar* seharusnya dicegah.³⁴

Dari beberapa penafsiran di atas dapat dikatakan bahwa *al-khair* adalah sebuah kebajikan (kebaikan) yang bernilai universal, dapat diterima secara logis oleh akal sehat, pikiran yang cerdas dan jiwa yang bersih sebagai sebuah kebaikan. Kegiatan mengajak kepada kebaikan ini bisa dilakukan oleh semua orang Islam sesuai dengan kemampuannya. Di samping itu, kegiatan memerintahkan kepada yang *ma'ruf* dan melarang kepada yang *munkar* sebaiknya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kekuasaan. Karena orang-orang yang memiliki kekuasaan mempunyai wewenang dan kekuatan hukum untuk memerintahkan dan melarang masyarakat. Ia dapat mewujudkan perintah dan larang dalam bentuk undang-undang yang wajib dipatuhi oleh masyarakatnya. Dengan demikian masyarakat akan lebih patuh menerimanya.

b. *Al-Ma'ruf*

QS. Ali 'Imran/ 3: 110 Allah Swt berfirman:

³¹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. 'Abdul Ghoffar, jilid 2, cet. Ke-3, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011), hal.108.

³²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2, cet. Ke-5, (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), hal. 867

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 2, cet. Ke-8, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal.173

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 175.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.³⁵

Kata *al-ma'ruf* sudah dijelaskan oleh para mufasir. Prof. Dr. Hamka menjelaskan di adalah kitab tafsirnya *al-Azhar* bahwa makna kata *ma'ruf* diambil dari kata '*uruf* yang berarti yang dikenal, atau yang dapat dimengerti dan dapat dipahami serta dapat diterima oleh masyarakat. Perbuatan yang *ma'ruf* apabila dikerjakan dapat diterima dan dipahami oleh manusia serta dipuji, karena begitulah yang patut dikerjakan oleh manusia yang berakal.³⁶ M. Quraish Shihab menjelaskan kata *al-ma'ruf* adalah bermakna nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat, selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah. *Al-munkar* adalah yang dinilai buruk lagi diinkari oleh akal sehat masyarakat.³⁷

Hamka menjelaskan *munkar* adalah yang dibenci, yang tidak disenangi, yang ditolak oleh masyarakat, karena tidak patut, tidak pantas. Sehingga tidak selayaknya yang demikian dikerjakan oleh manusia berakal. Agama datang menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang *ma'ruf* dan mana yang *munkar*. Semakin tinggi kecerdasan beragama seseorang, maka semakin kenal orang kepada yang *ma'ruf* dan semakin benci orang kepada yang *munkar*.³⁸ Dalam menafsirkan ayat ini Sayyid Quthb mengatakan bahwa kata *ummatun* di sini dimaksudkan dengan sebuah kekuasaan. Jadi untuk dapat melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* diperlukan sebuah kekuasaan.³⁹ Kalau tidak demikian maka dakwah itu tidak dapat dijalankan.

Dari pendapat *mufassir* di atas dapat dikatakan bahwa kebaikan adalah sesuatu yang diakui dan diterima oleh setiap orang sebagai hal yang baik, yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaannya. Maka sangat tepat jika Allah Swt. memerintahkan kepada manusia untuk menyeru kepada kebaikan.

³⁵ Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, hal. 94.

³⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2, hal. 866.

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 2, cet. ke- 8, hal. 173.

³⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2, hal. 866.

³⁹Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dhilalil Quran*, terj. As'ad Yasin dkk, Jilid 2, cet. Ke-2, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 124.

Menurut Hamka menyampaikan ajaran kepada yang *ma'ruf* dan menjauhi yang munkar itulah yang dinamai dakwah.⁴⁰ Perintah untuk berbuat baik sebagaimana yang dianjurkan oleh ayat-ayat al-Quran tersebut merupakan seruan untuk berdakwah. *Fi'il amar* dalam ayat di atas merupakan bentuk perintah yang mana dalam teori ilmu ushul fiqih menunjukkan kewajiban untuk melaksanakannya. Dengan demikian menurut ayat di atas berdakwah hukumnya wajib bagi setiap muslim.

c. *Al-Ihsan*

QS. al- Baqarah/2: 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.⁴¹

Ayat ini bermakna bahwa jangan tidak menafkahkan harta kalian di jalan Allah, karena jika demikian kalian menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan. Karena harta yang dimiliki jika tidak dinafkahkan di jalan Allah, bukan hanya akan dihabiskan oleh pemiliknya atau ahli warisnya di dunia, tetapi akan membinasakan pemiliknya di akhirat. Oleh karena itu, berbuat baiklah, bukan hanya dalam berperang atau membunuh, tetapi dalam setiap gerak dan langkah. Allah mewajibkan *ihsan* atas segala sesuatu yang dikerjakan, baik dalam membunuh musuh ketika berperang maupun dalam menyembelih binatang ternak.⁴²

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim disebutkan bahwa ihsan adalah jika kamu beribadah kepada Allah Swt. seolah-olah kamu melihat-Nya, dan jika kamu tidak dapat melihat-Nya, maka yakinlah pasti Dia melihatmu. Dengan demikian perintah *ihsan* bermakna perintah melakukan segala aktivitas positif, seakan- akan anda melihat Allah atau paling tidak selalu merasa dilihat dan diawasi oleh-Nya. Kesadaran akan pengawasan melekat itu, menjadikan seseorang selalu ingin berbuat sebaik mungkin, dan memperlakukan pihak lain lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda. Dengan demikian *ihsan* lebih tinggi dan lebih dalam kandungannya daripada adil, karena berbuat adil adalah mengambil semua hak Anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedangkan *ihsan* adalah memberi lebih banyak daripada yang harus

⁴⁰Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dhalil Quran*, hal. 124.

⁴¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, hal. 47.

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, hal. 426.

Anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil.⁴³ Oleh karena itu, di akhir ayat Allah berfirman bahwa Allah Swt. menyukai orang-orang yang berbuat *ihsan*.

Dalam kitab *Dalil al-Falihin* sebagaimana yang dikutip oleh Danial Zainal Abidin disebutkan ihsan akan dihasilkan apabila amal saleh telah dilaksanakan dengan memelihara cara-caranya seperti yang dituntut, di samping memelihara hak-hak Allah Swt. dengan menghadirkan kebesaran dan keagungan-Nya di dalam hati secara terus-menerus.⁴⁴ Perintah untuk berbuat baik, merupakan tingkatan ketaatan tertinggi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ihsan adalah ketaatan yang tertinggi.⁴⁵ Ayat ini memerintahkan untuk berbuat ihsan (berbuat baik) dalam segala yang dilakukan. Misalnya jika membunuh musuh dalam perang hendaklah membunuh dengan ihsan, jika menyembelih hewan ternak, hendaklah menyembelih dengan ihsan⁴⁶

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa ihsan adalah sebuah perasaan di dalam jiwa bahwa ia selalu dilihat oleh Allah Swt. dalam melakukan aktifitas apa saja. Dengan adanya perasaan tersebut maka ia akan terpelihara dari berbuat keburukan dan kerusakan. Di akhir ayat Allah menegaskan bahwa Allah Swt. sangat mencintai orang-orang yang berbuat baik Ihsan.

d. *Al-Birr*

QS. al-Baqarah/2: 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا
عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, hal. 426.

⁴⁴Danial Zainal Abidin, *Tips-Tips Cemerlang dari Alquran*, (Jakarta: Mizan Publika, 2008), hal. 139-140.

⁴⁵Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq al-Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. ‘Abdul Ghoffar, jilid 1, cet. ke- 3, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2011), hal. 372.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, cet. ke-9, 2007, hal. 426.

yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.⁴⁷

Maksud ayat ini adalah kebajikan atau ketaatan yang mengantar dekat kepada Allah Swt. bukanlah hanya menghadapkan wajah ke Timur dan Barat ketika menjalankan ibadah shalat tanpa makna, tetapi ada banyak kebaikan lainnya yang disebut dalam ayat ini yang seharusnya menjadi perhatian semua kaum muslimin. Karena menghadap ke Timur atau ke Barat, bagi sebagian orang, bukanlah sesuatu yang sulit atau membutuhkan perjuangan, tetapi yang membutuhkan perjuangan adalah kebaikan-kebaikan lain yang disebut ayat ini. Maknanya adalah ibadah shalat bukanlah satu-satunya kebajikan apabila dikerjakannya tanpa menghadirkan kalbu. Tetapi untuk mendapatkan kebajikan yang lebih sempurna adalah membutuhkan perjuangan yang lebih keras lagi yaitu beriman kepada Allah Swt. dan hari kiamat dengan sebenar- benarnya iman, sehingga meresap ke dalam jiwa dan membuahkan amal- amal saleh. Selain itu percaya juga kepada para malaikat yang sangat taat menjalankan tugas yang dibebankan oleh Allah Swt. kepada mereka., percaya kepada semua kitab- kitab suci yang diturunkan kepada para Rasul, dan percaya kepada seluruh Nabi dan Rasul-rasul Allah Swt. Ini semua adalah kebajikan sempurna dari dimensi spiritual. Lalu ayat ini melanjutkan ada banyak kebajikan sempurna dilihat dari dimensi sosial yaitu memberikan harta yang dicintai dengan tulus kepada para kerabatnya, anak- anak yatim, fakir miskin, musafir yang membutuhkan bantuan, orang peminta-minta, dan untuk keperluan memerdekakan hamba sahaya atau orang- orang yang hilang kebebasannya akibat penganiayaan. Selanjutnya ayat ini menjelaskan lagi bahwa kebajikan sempurna yang lain adalah melaksanakan shalat, menunaikan zakat, orang- orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji. Yang amat terpuji adalah orang- orang yang sabar dalam kesempitan hidup dan ekonomi, sabar dalam menderita penyakit dan peperangan. Jika kebajikan sempurna ini dilakukan oleh seseorang, maka ia termasuk orang-orang yang benar imannya dan ia termasuk orang- orang yang bertakwa.⁴⁸

Ayat ini menegaskan bahwa suatu kebajikan sempurna adalah menyempurnakan pelaksanaan kebajikan dari berbagai dimensi, yaitu dimensi iman, dimensi ibadah *mahdhah* (shalat), dimensi ibadah sosial (shadaqah dan

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, hal. 43.

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 1, cet. ke-9, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), hal. 391.

zakat), dan dimensi ketahanan spiritual (sabar) menghadapi berbagai cobaan, musibah, penderitaan, kesempitan hidup, baik disebabkan kekurangan segi ekonomi maupun karena peperangan. Inilah sebenarnya makna dari istilah *al-birr* yang disebut dalam ayat ini.

e. *Al-Shalih*

QS. al- Nisa'/4: 124:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظَلَّمُونَ نَقِيرًا

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.⁴⁹

من dalam ayat ini mempunyai makna di sebagian, untuk mengisyaratkan

betapa besar rahmat Allah sehingga walaupun hanya sebagian saja amal shalih yang dikerjakan oleh seseorang, dengan syarat bahwa dia adalah seorang yang beriman kepada Allah Swt. maka itu telah dapat mengantarkannya masuk ke dalam surga.⁵⁰

Shalih berasal dari kata *shalaha* yang artinya lawan dari kerusakan.⁵¹ *الصلاح* maknanya adalah lawan dari kerusakan, lawan dari keshalihan di dalam Alqur'an adalah kerusakan *الفساد* dan kejelakan *السيء*⁵²

Dalam Alquran untuk menyebut kata *shalih* selalu disebut terlebih dahulu kata '*amal*, sehingga sudah menjadi sebuah idiom bahwa yang dimaksud dengan shalih adalah amal shalih. Raghib al Asfahaniy berkata, "amalan adalah semua pekerjaan yang berasal dari makhluk hidup dan dilakukan dengan sengaja."⁵³

Amal shalih adalah perbuatan baik yang dapat membuat kebaikan dan dilakukan secara sengaja. Syaikh Abdurrahman as-Sa'diy dalam *Taisir Karim al-Rahman* mengatakan bahwa amalan yang baik dinamakan amal shalih karena

⁴⁹ Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, hal. 142.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 2, hal. 596.

⁵¹ Ibnu Faris, *Mu'jamu Maqayisul Lughah*, jilid 1, (Kairo: Darul Kutub 'Alamiyah, t.t), hal. 17.

⁵² QS. al- Baqarah/2: 11. Dan apabila dikatakan kepada mereka " janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi, mereka mengatakan hanya saja kami adalah orang-orang yang berbuat perbaikan. QS. At Taubah/9:102. Mereka mencampur amalan shalih dan yang lain amalan yang jelek.

⁵³ Raghib al- Asfahaniy, *al-Mufradāt fī Gharīb Alqur'an*, (Kairo: Darul Ma'rifat, t.t), hal. 351.

dengan sebab amal shalih keadaan urusan dunia dan akhirat seorang hamba Allah akan menjadi baik dan akan hilang seluruh keadaan-keadaannya yang rusak. Dengan amalan yang baik tersebut seseorang akan termasuk golongan orang yang shalih yang pantas bersanding dengan Allah Yang Maha Pengasih di dalam surga-Nya.⁵⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa amal shalih adalah segala bentuk perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang, pengaruhnya sangat bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

f. *Al-Ṭayyib*

QS. al-Nahl/16: 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik⁵⁵ dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.⁵⁶

Kata *طَيِّبَةً* artinya yang baik atau dalam keadaan baik. Kata ini berasal dari kata *ṭayyib*. Kata *ṭayyib* juga berarti bebasnya sesuatu dari yang mengeruhkannya. Jika disifati kehidupan dengan sifat ini *hayātan ṭayyibah* (kehidupan yang balik) maka berarti bahwa kehidupan yang ditempuhnya adalah nyaman dan sejahtera, tidak disentuh oleh rasa takut atau sedih. Jika disifati dengan ucapan *al-qawlu al-ṭayyib* (kata-kata yang baik), maka itu berarti ucapannya mengandung kata-kata yang halus, enak didengar, tidak mengandung kebohongan serta baik susunan kalimatnya.⁵⁷

Dari penjelasan tafsir di atas dapat dipahami bahwa kata *al-ṭayyib* mempunyai arti sifat yang baik. Jika dihubungkan dengan kehidupan maka ia menjadi kehidupan yang nyaman, tenteram dan bahagia. Jika dihubungkan dengan

⁵⁴Syaikh Abdurrahman as-Sa'diy, *Taisīru Karīmi al-Rahman*: jilid 1, (Kairo: Markaz Shalih bin Shalih Ats Tsaqafiy, t.t), hal. 62.

⁵⁵Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

⁵⁶Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, hal. 417.

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, Vol. 7, hal. 219.

perkataan maka menjadi perkataan yang sopan, santun, lembut dan menyentuh orang yang mendengarnya.

2. Makna Kebaikan dalam Perspektif Dakwah

Tujuan utama dakwah Islam adalah menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia dengan menggunakan metode yang tepat sesuai dengan sasaran dakwah yang dituju. Secara umum inti dari ajaran Islam meliputi akidah, syari'ah dan akhlak. Al-Qur'an mewajibkan umat Islam untuk berdakwah sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Di antara ayat yang mengisyaratkan tentang kewajiban berdakwah adalah QS. 3: 104 sebagaimana telah dijelaskan di muka. Ayat tersebut memerintahkan umat Islam untuk mengajak orang lain berbuat kebaikan (*al-khair*). Para mufassir memberi makna *al-khair* dengan beberapa makna, di antara mereka ada yang memberi makna mengikuti Alquran dan Sunnah Nabi Saw., ada yang memberi makna Islam dan ada juga yang memberi makna petunjuk Ilahi. Dengan demikian perintah untuk mengajak orang lain kepada kebaikan bermakna mengajak orang lain untuk mengikuti seluruh ajaran Islam yang terdapat di dalam al-Qur'an dan hadits, baik berupa perintah maupun larangan Allah Swt. Di sisi lain, melalui kegiatan dakwah, diperintahkan juga untuk memberi keterangan-keterangan yang konkrit mengenai petunjuk-petunjuk Ilahi yang terdapat di dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi Saw. Petunjuk-petunjuk tentang bagaimana beriman yang benar kepada Allah, malaikat, kitab, Rasul, hari akhir dan qadha dan qadar. Begitu pula penjelasan tentang bagaimana melaksanakan rukun Islam yang benar, mengajarkan shalat, puasa, ibadah haji dan memberi motivasi umat Islam untuk mengeluarkan zakat, infaq dan shadaqah.

Umat Islam secara personal mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menjaga kelestarian ajaran Islam sampai hari kiamat kelak. Islam wajib diwarisi dari generasi ke generasi selanjutnya hingga akhir zaman.⁵⁸ Oleh karena itu, setiap orang muslim baik laki-laki maupun perempuan diberi tanggung jawab untuk mengawasi berjalannya hal-hal yang *ma'ruf* (kebaikan-kebaikan yang dapat diterima oleh masyarakat) dan memastikan tidak boleh terjadinya hal-hal yang *munkar* (keburukan-keburukan yang ditolak oleh masyarakat).

Dalam QS. 2: 195 terdapat perintah untuk berbuat baik (وَأَحْسِنُوا) karena

Allah sangat menyukai orang-orang yang berbuat baik. Sebagaimana penjelasan

⁵⁸QS. al-Ahzab/33: 40, menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah penutup para nabi, tidak ada lagi nabi sesudahnya. Dengan demikian, maka tugas risalah kenabian yaitu untuk mengajak umat manusia ke dalam agama tauhid dibebankan kepada seluruh umat Islam sampai akhir zaman.

hadith Nabi Saw., ihsan adalah kondisi ketika seseorang beribadah seolah-olah dia melihat Allah, jika dia tidak dapat melihat Allah maka dia yakin bahwa Allah pasti melihatnya. Dalam konteks dakwah, seorang da'i wajib mengajarkan manusia berbuat ihsan dalam berbagai aktifitas, tidak hanya dalam beribadah saja, tetapi dalam setiap kegiatan yang dilakukannya. Misalnya dalam menuntut ilmu, mencari rezeki, bersosialisasi antar sesama dan lain-lain. Jika seseorang sudah mempunyai perasaan bahwa Allah selalu mengawasinya, maka ia dapat menjaga dirinya sendiri untuk tidak melakukan hal-hal yang munkar. Dia akan melatih dirinya menjadi orang yang jujur dalam segala hal dan menghindari dirinya dari berbuat sesuatu yang berdosa.

Dakwah Islam tidak hanya mengajak manusia untuk memperbagus hubungan dengan Allah (*hablun min Allah*) berupa ibadah *mahdhah*, tetapi juga mengajak manusia untuk memperbagus hubungannya dengan sesama manusia (*hablun min Al-Nas*). QS. al-Baqarah/2: 177 menjelaskan kedua hubungan tersebut harus dijalankan secara bersama-sama. Di awal ayat ditegaskan bahwa *al-birr* (kebajikan/kebaikan) meliputi perbuatan memupuk keimanan yang kokoh kepada Allah, hari kiamat, malaikat, kitab dan nabi. Lalu disebutkan pula bahwa termasuk *al-birr* ialah memberi harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya. Setelah itu, disebutkan juga bahwa kebajikan itu juga termasuk ibadah shalat, menunaikan zakat, menepati janjinya apabila ia berjanji, sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan.

Dilihat dari perspektif dakwah, ayat ini berkaitan dengan anjuran untuk melaksanakan dakwah *bi al-hal*. *Al-hal* yang bentuk *jamaknya* adalah *ahwal* berarti hal, keadaan.⁵⁹ Dalam kajian Ilmu Dakwah, istilah dakwah *bi al-hal* dapat diartikan sebagai metode melalui perbuatan nyata yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dakwah *bi al-hal* ini sangat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat. Sebagaimana disebutkan dalam QS. 2: 177 di atas, dapat dikatakan bahwa Alquran secara eksplisit sudah memberi dorongan kepada umat Islam untuk melakukan dakwah *bi al-hal* secara menyeluruh. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa berbuat kebaikan kepada orang lain merupakan dakwah *bi al-hal*, di mana Allah telah memberi petunjuk bagaimana cara dan kepada siapa saja seorang muslim diperintahkan berbuat baik.

⁵⁹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Cet. Ke-14, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 311.

Dalam QS. al- Nisa’/4: 124 kata *ash-shalih* diartikan kebaikan, lawan dari kerusakan. Orang- orang yang mengerjakan amal saleh dan beriman maka mereka akan dimasukkan ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya sedikitpun. Amal saleh yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah segala bentuk amal yang baik bukan amal yang merusak atau buruk. Dakwah dimaksudkan untuk mendorong manusia supaya beramal saleh, baik dalam pengertian amal ibadah *mahdhah* maupun amal ibadah sosial sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam beberapa ayat di atas.

Muhammad al-Khaidar Husain dalam kitabnya *al-Da’wah ila al- Ishlah* menjelaskan bahwa dakwah adalah mengajak kepada kebaikan dan petunjuk, serta menyuruh kepada kebaikan (*ma’ruf*) dan melarang kepada kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶⁰ Salah satu tujuan dakwah yang lain adalah mengajak manusia ke jalan yang diridhai Allah supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan dalam QS. al- Nahl/ 16: 97, bahwa orang- orang yang mengerjakan amal saleh dan dia adalah mukimin, maka Allah akan memberinya kehidupan yang baik di dunia berupa kenyamanan, ketenangan batin, kecukupan dan kebahagiaan dan di akhirat akan dimasukkan ke dalam surga. Tujuan akhir dakwah adalah mengajak manusia beriman kepada Allah, menjalankan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya supaya manusia memperoleh kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebaikan berasal dari kata baik, yang artinya elok, patut, teratur, mujur, beruntung, berguna, manjur, tidak jahat, jujur, pulih, selamat, selayaknya, sepatutnya, kebajikan, dan sebagainya. Kebaikan adalah sifat, keadaan dan perbuatan manusia yang dianggap baik menurut sistem norma dan pandangan umum yang berlaku sehingga dapat diterima oleh masyarakat karena hal tersebut pantas diterima secara kemanusiaan dan dapat memberi kenyamanan bagi mereka. Setiap orang mencintai kebaikan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Oleh sebab itu setiap manusia di manapun selalu menolak keburukan. Mereka mengukur setiap tindakan dan ucapan yang berasal dari manusia yang mendatangkan manfaat secara manusiawi sebagai sebuah kebaikan. Diturunkannya al-Qur’an kepada Nabi Muhammad Saw. adalah untuk dijadikan pedoman dan petunjuk untuk mewujudkan kebaikan

⁶⁰Muhammad al-Khaidar Husain, *al-Da’wah ila al- Ishlah*, (Kairo: Maktabah al-Azhar, t.t), hal. 14.

di tengah-tengah umat manusia. Al-Qur'an mendorong umat Islam sebagai da'i untuk mengajak manusia kepada kebaikan, dan mencegah keburukan. Al-Qur'an memberi contoh konkrit bentuk kebaikan yang harus dilakukan, meliputi keimanan yang kokoh, ibadah yang benar, membantu sesama manusia dengan materi dan sabar menghadapi musibah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jabbar al-Qadhi. *Syarah al-Ushul al-Khamsah*. Kairo: Maktabah al-Wahbiyah, 1965.
- Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq al-Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. M. 'Abdul Ghoffar. Jilid 1, Cet. Ke- 3. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011.
- Abu al-Fath Muhammad Abdul Karim Abi Bakr Ahmad al-Syahrastani. *Al-Milal wa al-Nihal*. Terj. Asywadie Syukur. Surabaya: Bina Ilmu, t.t.
- Ahmad Warson Munawwir. *Kamus al-Munawwir*. Cet. Ke- 14. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Ali Musthafa al-Ghurabi. *Tarikh al-Firaq al-Islamiyyah wa Nasyah Ilm al-Kalam 'Inda al-Muslimin*. Mesir: Muhammad Ali Shubaih, t.t.
- Amin Nurdin, M. dkk. *Sejarah Pemikiran Islam*. Jakarta: AMZAH, 2012.
- Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo, 2003.
- Danial Zainal Abidin. *Tips-Tips Cemerlang dari Alquran*. Jakarta: Mizan Publika, 2008.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. Madinah al-Munawwarah: Percetakan Alquran Khadim al-Haramain, 1411 H.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke- 4, Cet. I. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Fua'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli. *Cara Mudah Belajar Filsafat*. Terj. Didin Faqihudin. Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid 2, Cet. Ke-5. Singapura: Pustaka Nasional, 2003.
- Ibnu Faris. *Mu'jamu Maqayisul Lughah*. Jilid 1. Kairo: Darul Kutub 'Alamiyah, t.t.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. M. 'Abdul Ghoffar. Jilid 2, Cet. Ke-3. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011.

- Muhammad al-Khaidar Husain. *al-Da'wah ila al- Ishlah*. Kairo: Maktabah al-Azhar, t.t.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jilid 2, Cet. Ke-8. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- _____. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jilid 1, Cet. Ke-9. Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- Raghib al-Asfahaniy. *al-Mufradāt fī Gharīb Alqur'an*. Kairo: Darul Ma'rifat, t.t.
- Sayyid Quthb. *Tafsir fi Dhilalil Quran*. Terj. As'ad Yasin, dkk. Jilid 2, Cet. Ke-2. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Syaikh Abdurrahman As-Sa'diy. *Taisīru Karīmi al-Rahman*. Jilid 1. Kairo: Markaz Shalih bin Shalih Ats Tsaqafiy, t.t.
- Taqi Mishbah Yazdi, M. *Falsafeh ye Akhlak*. Judul terjemahan: *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan yang Mesti Terjadi*. Terj. Ammar Fauzi Heriyadi. Jakarta: Al-Huda, 2006.